

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembedahan merupakan tindakan invasif yang dilakukan berdasarkan indikasi-indikasi tertentu yang dialami oleh pasien. Dalam keperawatan perioperatif terdapat tiga fase yaitu, fase pre operatif, intra operatif, dan post operatif. (WHO, 2010). Operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan dilakukan tindakan perbaikan yang akan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Syamsuhidajat, 2011).

Laparotomi merupakan bagian dari operasi mayor yang bersifat selektif, urgent dan emergensi. Tujuan dari operasi ini adalah untuk menyelamatkan nyawa, mengangkat atau memperbaiki bagian tubuh, memperbaiki fungsi tubuh dan meningkatkan kesehatan, contohnya kolesistektomi, nefrektomi, kolostomi, histerektomi, mastektomi, amputasi dan operasi akibat trauma (Brunner & Sudarth 2001).

Pasien dengan bedah laparatomi semakin banyak. Hal ini dibuktikan dengan adanya kecenderungan peningkatan operasi bedah di beberapa rumah sakit dari tahun ke tahun. Angka pembedahan laparatomi di Amerika Serikat disampaikan telah meningkat sebesar 50% dalam sepuluh tahun terakhir. Antara tahun 2003 sampai 2010 terdapat peningkatan jumlah pembedahan laparatomi

sebanyak 37,5% di seluruh negeri dari 16.000 menjadi 60.000 operasi, (WHO, 2010). Laporan Departemen Kesehatan Indonesia (DEPKES RI) pembedahan laparatomi meningkat dari 162 pada tahun 2005 menjadi 983 kasus pada tahun 2006 dan 1281 kasus pada tahun 2007 (Windiarto, 2008).

Tindakan medis yang sering menimbulkan nyeri adalah pembedahan. Pasien post laparatomi memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh. Tindakan yang dapat dilakukan antara lain teknik relaksasi dan distraksi seperti latihan napas dalam dan terapi musik. Perawatan post laparatomi merupakan bentuk perawatan yang diberikan kepada pasien yang telah menjalani operasi pembedahan perut. Tujuan perawatannya adalah mengurangi komplikasi, meminimalkan nyeri, mempercepat penyembuhan, mengembalikan fungsi pasien semaksimal mungkin seperti sebelum operasi, mempertahankan konsep diri dan mempersiapkan pulang, hal ini dilakukan sejak pasien masih di ruang pulih sadar (Arif, 2010).

Menurut Walsh dalam Harnawatiaj (2008) pada pasien post operasi seringkali mengalami nyeri hebat meskipun tersedia obat-obat analgesik yang efektif, namun nyeri pasca bedah tidak dapat diatasi dengan baik, sekitar 50% pasien tetap mengalami nyeri sehingga dapat mengganggu kenyamanan pasien. Menurut Roper (2002) dalam Yanti (2010) penatalaksanaan nyeri ada dua yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis dengan obat-obatan sedangkan non-farmakologi sangat beragam seperti teknik relaksasi nafas dalam dan teknik distraksi terapi musik.

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan salah satu metode manajemen nyeri non farmakologi. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan intervensi

mandiri keperawatan dimana perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan nafas dalam (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah (Smeltzer & Bare, 2002). Teknik relaksasi nafas dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi dapat membantu mengurangi dan mengontrol nyeri. Hasil studi penelitian Ayudyaningsih (2011), yang menunjukkan bahwa 60% sampai 70% pasien dengan ketegangan nyeri dapat mengurangi nyerinya minimal 50% dengan melakukan relaksasi nafas dalam.

Teknik distraksi audio dengan memperdengarkan musik dapat memproduksi zat *endorphins* (substansi sejenis morfin yang disuplai tubuh yang dapat mengurangi rasa sakit atau nyeri) yang dapat menghambat transmisi impuls nyeri di sistem saraf pusat, sehingga sensasi nyeri yang dirasakan dapat berkurang. Musik juga bekerja pada sistem limbik yang akan dihantarkan kepada sistem saraf yang mengatur kontraksi otot-otot tubuh, sehingga dapat mengurangi kontraksi otot (Potter & Perry, 2006). Musik menghasilkan perubahan status kesadaran melalui bunyi, kesunyian, ruang, dan waktu. Musik harus didengarkan minimal 15 menit agar dapat memberikan efek terapeutik. Pada keadaan perawatan akut, mendengarkan musik dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam upaya mengurangi nyeri pasca operasi klien (Potter & Perry, 2006).

Hasil penelitian Ratih (2012), kelompok terapi musik instrumental sebanyak 20 responden yang mengalami nyeri ringan 15 orang (75%) dan yang mengalami nyeri sedang 5 orang (25%), hal ini didukung bahwa irama lembut dan teratur

mempengaruhi keadaan fisik seseorang. Johan dalam buku Psikologi musik menyebutkan bahwa terapi musik adalah penggunaan musik sebagai alat terapi untuk memperbaiki, memelihara, dan meningkatkan keadaan mental, fisik, dan emosi (Suryana, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Tanggal 9 November 2016 di RS Lavalette Malang, didapatkan data pasien yang menjalani operasi Laparatomi sejumlah 340 pasien dari Bulan Januari - Oktober 2016 yang rata rata berada direntang umur 20-40 tahun hal ini berdasarkan pada teori perkembangan menurut (Erick H. Erikson, 1950), bahwa rentang umur 20 - 40 tahun termasuk pada usia dewasa awal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ruang Bedah Zamrud, banyak pasien takut untuk melakukan sesuatu untuk mengurangi nyeri, pasien dan keluarga berpikir bahwa tindakan menurunkan nyeri dapat memperberat proses penyembuhan luka, berdasarkan hasil pengamatan peneliti penanganan untuk nyeri non farmakologis hanya dibatasi menganjurkan terapi relaksasi nafas dalam tanpa adanya evaluasi. Selain itu ditemukan fakta setelah diberikan terapi relaksasi nafas dalam dan terapi music pada 4 orang pasien. Rata-rata pasien terjadi penurunan tingkat nyeri pada skala 7 menjadi 5 pada skala *Numeric Rate Score*.

Berdasarkan uraian teori dan fenomena diatas peneliti melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Antara Pemberian Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Terapi Musik Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di RS Lavalette Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah, “Perbedaan Antara Pemberian Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Terapi Musik Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di RS Lavalette Malang?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui “Perbedaan Antara Pemberian Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Terapi Musik Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di RS Lavalette Malang”.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui skala nyeri pada pasien post operasi laparotomi yang tidak diberi teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik.
- b. Mengetahui skala nyeri pada pasien post operasi laparotomi setelah diberi terapi teknik relaksasi nafas dalam.
- c. Mengetahui skala nyeri pada pasien post operasi laparotomi setelah diberi terapi musik.
- d. Mengetahui perbedaan antara skala nyeri pada pasien post operasi laparotomi yang tidak diberi terapi relaksasi nafas dalam dan terapi musik dengan yang setelah diberi terapi relaksasi nafas dalam dan terapi musik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai perubahan skala nyeri pada pasien operasi laparatomi yang diberikan terapi relaksasi nafas dalam dan terapi musik.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kepustakaan dan memberikan sumbangan pemikiran perkembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.3 Bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi petugas kesehatan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu keperawatan, serta sebagai salah satu alternatif non farmakologis untuk mengurangi nyeri dengan memberikan terapi non farmakologis berupa terapi relaksasi nafas dalam terapi musik.